

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PROBABILITAS FINANCIAL DISTRESS

(Studi pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia)

PUTRI ROHMATUN

putrir206@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

Telp: (0274) 387656 fax: (0274) 387646

ABSTRACT

This study aims to analyze the Effect of Financial Ratios to Probability of Financial Distress. The object of this research is the banks that listed in Indonesia Stock Exchange in 2013 – 2017. The sampling technique used in this study was purposive sampling so that 43 banks were obtained with 5 years study so 183 samples were obtained. The type of data taken in this study is secondary data with the documentation method obtained form the Indonesia Stock Exchange.

In this research, logistic regression analysis method is used. Based on the results of the analysis, it is obtained that NPL and LDR have a significant positive effect on probability of financial distress, and ROA variabel has a significant negative effect on the probability of financial distress. While CAR and BOPO do not affect to probability of financial distress

Keyword: CAMEL ratio, Financial Distress, Logistic Regression.

PENDAHULUAN

Financial distress terjadi ketika kinerja perusahaan mengalami penurunan kinerja secara terus menerus. Kondisi perusahaan mengalami *financial distress* dapat diketahui melalui analisa dari kinerja suatu perusahaan. Kondisi financial idtress ini sangat berbahaya ketika menimpa suatu perusahaan terlebih bank. karena merupakan sektor penting dalam suatu negara yang mengedarkan uang. Bank memiliki fungsi intermediasi dalam penyaluran kredit memiliki peranan penting dalam pergerakan roda perekonomian secara keseluruhan serta bank juga memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Dalam tingkatan ekonomi makro bank sebagai alat dalam penetapan kebijakan moneter sedangkan pada tingkatan ekonomi mikro bank sebagai sumber pembiayaan baik individu maupun pengusaha (Konch, 2000). Untuk itu ketika bank mengalami gangguan kesehatan hingga menimbulkan status bangkrut maka dampaknya akan berimbas pada perekonomian suatu negara.

Perbankan di Indonesia mengalami masalah likuiditas pada tahun 2008 pada bank Century yang sampai saat ini kasusnya belum selesai. Kasus Bank Century (BUSND) yang merupakan hasil merger antara Bank CIC, Bank Danpac dan Bank Pikko yang berubah nama menjadi Bank Century. Dengan mergernya bank tersebut menimbulkan banyaknya surat-surat berharga valas yang sebelumnya telah diinstruksikan oleh Bank Indonesia untuk dijual, namun para pemegang saham melakukan perjanjian dengan Bank Dresdner Swiss dengan menjadikan surat-surat berharga sejumlah US\$210juta dengan deposito dan ternyata mengalami kesulitan untuk ditagih, selain itu Bank Century juga mengalami kalah kliring sehingga membuat kondisi bank mengalami kesulitan likuidasi.

Menilai kondisi keuangan suatu bank apakah dalam kondisi sehat atau tidak maka harus dilakukan analisis terhadap laporan keuangan suatu bank agar dapat dilakukan *Early Warning System* (EWS) untuk memberikan peringatan dini mengenai *financial distress*. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat *profitabilitas* (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Hanafi dan Halim, 2016). Pada umumnya dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan suatu bank digunakan alat analisis CAMEL. dimana dalam CAMEL mengandung pengukuran *Capital, Assets, Management, Earnings dan Liquidity*. Untuk mengukur aspek tersebut maka diperlukan komponen rasio keuangan bank agar dapat mengetahui bank tersebut dalam kinerja yang baik atau buruk. Rasio-rasio keuangan bank yang umum digunakan untuk menilai kesehatan bank berdasarkan Surat Bank Indonesia No. 6/23/DNPN pada tanggal 31 Mei 2004 adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

KAJIAN TEORI

Anticipated Income Theory

Teori ini menjelaskan secara prinsip bahwa bank lebih cocok memberikan kredit jangka panjang dengan skedul angsuran yang telah ditentukan bank. Hal ini dikarenakan permintaan kredit kepada bank rendah sehingga profitabilitas bank rendah. Teori ini mendorong bank untuk lebih agresif memberikan kredit melalui pemberian kredit dengan jangka waktu yang panjang. Teori ini memiliki kelemahan yaitu menganggap semua kredit yang diberikan kepada nasabah dapat ditagih sesuai dengan jadwal yang ditentukan tanpa memberikan kemungkinan terjadinya gagal bayar atau pengembalian kredit akibat faktor internal maupun eksternal. Faktor internal itu dapat berupa kurangnya sumber daya manusia

yang berpengalaman serta trampil di manajemen bank, sedangkan faktor eksternal berupa regulasi yang kurang mendukung, resesi ekonomi yang berkepanjangan serta terjadinya bencana alam. *Anticipated Income Theory* ini sulit diharapkan sebagai sumber likuiditas musiman untuk memenuhi kebutuhan permintaan akan kredit yang harus segera dipenuhi (Taswan, 2010).

Financial Distress

Zaki, Bah, dan Rao (2011) mengatakan bahwa *financial distress* mengacu pada periode ketika peminjam baik individu maupun institusi tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kepada pemberi pinjaman ataupun kreditur lainnya, kesulitan ini mungkin karena faktor spesifik peminjam seperti reputasi, *leverage*, volatilitas pendapatan, jaminan ataupun faktor spesifik pasar seperti kondisi dan tingkat ekonomi suku bunga.

Capital Adequacy Ratio (CAR).

Menurut Dendawijaya dalam Utami (2014) menjelaskan bahwa CAR merupakan indikator bank yang mengukur kemampuan permodalan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva beresiko yang dimiliki oleh bank tersebut. Semakin tinggi CAR mengindikasikan bank tersebut semakin baik tingkat kesehatan permodalannya. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum adalah sebesar 8%.

Non Performing Loan (NPL).

Rasio NPL membandingkan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan bank. Rasio ini mengukur sejauh mana bank mengelola kredit bermasalah terhadap kredit yang diberikan. Kuncoro dan Suharjono dalam Mulyaningrum (2008) menjelaskan mengenai kredit bermasalah yang mana kondisi nasabah sudah tidak sanggup membayar hutangnya baik sebagian maupun seluruhnya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. Kredit bermasalah yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga maupun kepada pihak lain. Kredit bermasalah mampu menyebabkan penurunan pendapatan bank yang berakibat pada rendahnya laba bank. Semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan bank mengalami gangguan kesehatan keuangannya semakin besar pula.

Return on Assets (ROA).

Rasio rentabilitas sangat penting digunakan dalam penilaian kesehatan suatu bank, rasio ini mengukur efektivitas bank menghasilkan laba. Menurut Mulyaningrum (2008) rasio profitabilitas yang bisa digunakan untuk mengukur kesehatan bank salah satunya yaitu *Return on Assets (ROA)*. ROA menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dari pengelolaan efektivitas aset yang dimilikinya. Rasio ini membandingkan antara laba perusahaan (sebelum pajak) dengan total aset. Rasio ini menunjukkan efisiensi pengolaan aset yang dilakukan oleh bank. Semakin efisien bank tersebut maka semakin banyak laba yang dihasilkan.

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio BOPO merupakan rasio keuangan bank yang mengukur tingkat efisiensi beban operasional bank. Rasio ini membandingkan antara beban operasional dengan

pendapatan operasional. Bank yang memiliki rasio BOPO tinggi merupakan bank yang memiliki beban lebih besar dari pada pendapatan yang berarti bahwa bank tersebut tidak dapat melakukan pengefisienan (Utami, 2014). Bank yang dalam kegiatan operasionalnya tidak efisien maka memiliki ketidakmampuan bersaing dalam menggunakan dana masyarakat maupun menyalurkan kredit kepada nasabah. Dengan melakukan efisiensi biaya maka bank tersebut akan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal, tambahan pada dana yang disalurkan, biaya yang lebih kompetitif, peningkatan pelayanan untuk nasabah, serta keamanan dan kesehatan bank yang meningkat.

Loan to Deposit Ratio (LDR).

Rasio likuiditas mengukur kemampuan bank mengembalikan simpanan nasabah dengan jangka waktu yang telah ditentukan serta permintaan kredit tanpa penundaan. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank tersebut mampu membayar kewajibannya. Rasio likuiditas yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank salah satunya adalah rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yang mana rasio ini mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan dana pihak ketiga, dimana dana tersebut diperoleh dari nasabah berupa tabungan dan sejenisnya. Semakin tinggi rasio LDR maka semakin rendah tingkat kesehatan bank sehingga kemungkinan bank mengalami gangguan kesehatan keuangan semakin besar (Mulyaningrum, 2008).

Capital Adequacy Ratio terhadap Probabilitas Financial Distress

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank untuk menutupi kemungkinan kerugian didalam perkreditan dan perdagangan surat berharga (Bestari dan Rohman, 2013). CAR menilai permodalan yang dimiliki bank dengan cara membandingkan antara modal yang dimiliki bank tersebut dengan aktiva tertimbang menurut resiko. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi rasio CAR yang dimiliki suatu bank maka probabilitas bank tersebut mengalami *financial distress* semakin rendah, karena bank memiliki modal tinggi yang mampu menutupi kerugian yang diakibatkan dari aktiva beresiko dengan menggunakan modal yang dimilikinya. Sebaliknya ketika bank memiliki rasio CAR yang rendah berarti bahwa probabilitas bank mengalami *financial distress* akan semakin tinggi karena modal yang dimiliki bank tidak mampu menutupi kerugian dari aktiva beresiko bank tersebut.

Hasil penelitian Herdiningtyas dan Almilia (2006) membuktikan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi bermasalah suatu bank. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nugroho (2012), Fariana (2014), Halim (2016), dan Khadapi (2017) yang memberikan bukti empiris bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi kebangkrutan bank.

Dari uraian diatas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_1 : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank.

Non Performing Loan terhadap Probabilitas Financial Distress

Rasio NPL mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah (SE Bank Indonesia No.3/30/DPNP). Rasio NPL didapat dengan cara membandingkan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan, ini berarti apabila rasio NPL suatu bank tinggi mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki nilai kredit bermasalah yang tinggi sehingga kemungkinan bank tersebut mengalami *financial distress* semakin tinggi, karena NPL yang tinggi akan berakibat pada laba bank yang rendah serta bank harus menanggung biaya pencadangan aktiva produktif yang tinggi pula. Sebaliknya ketika suatu bank mempunyai rasio NPL yang rendah berarti bahwa bank tersebut memiliki nilai kredit bermasalah yang rendah, karena bank mampu melakukan pengelolaan kredit bermasalah. Sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin rendah.

Penelitian Prasetyo dan Pangestuti (2011) memberikan bukti bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* bank yang listing di BEI. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Susanto dan Njit (2012), Sari dan Ismawati (2014), Utami (2014), dan Halim (2016). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat disusun adalah sebagai berikut :

H₂ : Non Performing Loan (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank

Return on Assets terhadap Probabilitas Financial Distress

Rasio ROA merupakan salah satu indikator dari rasio rentabilitas yang mengukur tingkat profitabilitas bank. ROA mengindikasikan seberapa besar bank menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Rasio ROA didapat dengan cara membandingkan antara laba dengan total aset bank. Bank yang memiliki rasio ROA tinggi berarti bahwa bank tersebut memiliki laba yang tinggi sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* rendah karena bank tersebut mampu melakukan pengefektifan pada pengelolaan aset yang dimilikinya. Sebaliknya ketika rasio ROA suatu bank rendah maka laba yang dihasilkan bank tersebut rendah sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar karena bank tersebut tidak mampu melakukan pengefektifan aset yang dimilikinya.

Hasil penelitian Nugroho (2011) membuktikan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Adi (2013), Sari dan Ismawati (2014), Utami (2014), Fariana (2014), Partama (2015), Muflihah (2017) dan Kuncoro dan Agustina (2017) yang membuktikan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Dari uraian tersebut maka hipotesis yang dapat disusun adalah sebagai berikut :

H₃ : Return on Assets (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap Probabilitas Financial Distress

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengukur seberapa besar tingkat efisiensi yang dilakukan bank terhadap biaya operasionalnya. Rasio BOPO didapat dengan cara membandingkan antara biaya operasional yang dikeluarkan bank terhadap pendapatan operasional bank. Semakin tinggi nilai BOPO berarti bahwa beban operasional bank lebih banyak dari pada pendapatan operasional bank yang mengindikasikan bank tidak dapat melakukan pengefisienan. Hal ini berarti bahwa bank menanggung beban operasional terlalu tinggi yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pengelolaan operasional bank, hal tersebut akan berpengaruh pada efisiensi perbankan serta kemampuan bank dalam menghasilkan laba akan menurun sehingga bank berpotensi mengalami kondisi *financial distress*.

Dalam penelitian Herdiningtyas dan Almilia (2006) membuktikan bahwa rasio BOPO berpengaruh positif signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan. Hasil dari penelitian ini didukung penelitian Prasetyo dan Pangestuti (2011), Kurniasari dan Ghazali (2013), Halim (2016), dan Khadapi (2017) Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat disusun adalah sebagai berikut :

H₄ : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank

Loan to Deposit Ratio terhadap Probabilitas Financial Distress

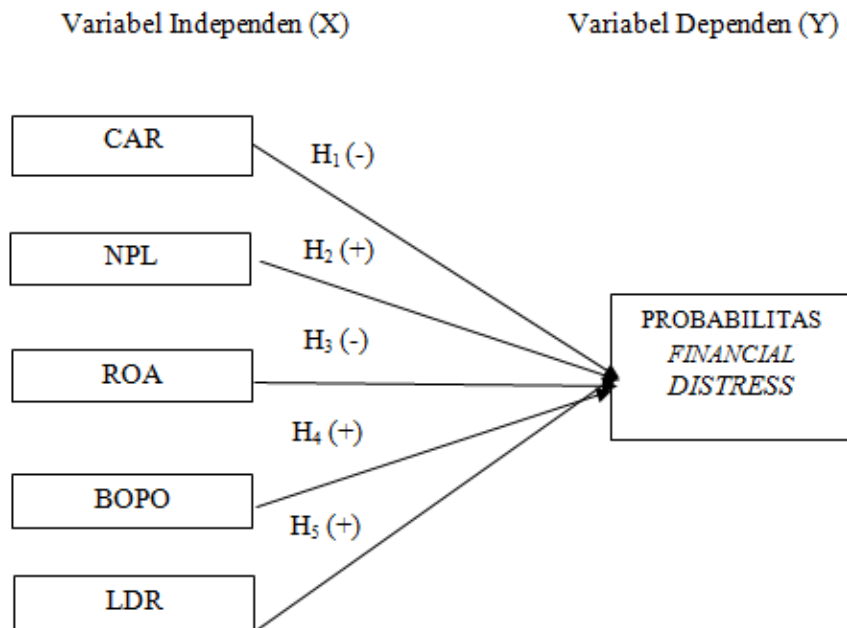
Loan to Deposit Ratio merupakan indikator dari rasio likuiditas yang mengukur seberapa besar tingkat likuiditas suatu bank. LDR diperoleh dengan cara membandingkan jumlah kredit yang diberikan bank dengan jumlah dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio LDR mencerminkan bahwa jumlah kredit yang diberikan lebih banyak dari pada dana pihak ketiga yang diperoleh sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin tinggi pula. Hal ini sesuai dengan teori likuiditas *anticipated income theory* yang mendorong bank untuk lebih agresif memberikan kredit yang berarti bahwa tingginya dana yang dialokasikan bank untuk kredit mengakibatkan bank tidak bisa membayar ketika deposan menarik dana, karena teori ini memiliki kelemahan yaitu tidak memperhatikan resiko gagal bayar kredit yang diberikan padahal nasabah dapat mengalami kesulitan pembayaran akibat dari faktor internal maupun eksternal selain itu teori ini sulit dijadikan sebagai sumber likuidasi musiman. Hal ini mengakibatkan bank mengalami resiko likuiditas yang mampu menimbulkan kemungkinan bank mengalami *financial distress*. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dijelaskan bahwa semakin tinggi nilai LDR maka semakin tidak sehat status bank tersebut dengan batas LDR dikatakan cukup sehat sebesar 92%, yang berarti bahwa ketika nilai LDR lebih tinggi dari 92% bank dikatakan tidak sehat.

Dalam penelitian Susanto dan Njit (2012) membuktikan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kurniasari dan Ghazali (2013), Sari dan Ismawati (2014), Utami (2014), dan

Khadapi (2017), dari uraian tersebut maka hipotesis yang dapat disusun adalah sebagai berikut :

H₅ : Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank

Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bank tidak mengalami merger maupun akuisisi pada tahun penelitian.
2. Bank yang digunakan dalam penelitian adalah bank yang menyediakan nilai resiko pasar maupun resiko operasional pada tahun penelitian.
3. Bank menyediakan nilai kolektibilitas kredit (kol 3) kredit kurang lancar, (kol 4) diragukan, dan (kol 5) macet.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara metode dokumentasi dimana data diperoleh dari *website* BEI, *website* Otoritas Jasa keuangan (OJK), *website* Bank Indonesia dan *website* bank yang bersangkutan.

DEFINISI OPERASIONAL

Financial Distress

Variabel dependen yang digunakan peneliti adalah probabilitas *Financial Distress* dimana pengukurannya didasarkan pada status bank yang masuk dalam pengawasan khusus sesuai dengan POJK NO.15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum. Penelitian ini menggunakan variabel dependen *dummy* yang memuat 2 kategori sebagai berikut:

- a. Bank tidak bermasalah dengan kode 0 adalah bank tidak masuk dalam pengawasan khusus berdasarkan POJK NO.15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum.
- b. Bank bermasalah dengan kode 1 adalah bank yang masuk dalam pengawasan khusus berdasarkan POJK NO.15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum.

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio dikatakan sehat ketika melebihi ketentuan dari Bank Indonesia yaitu 8%. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio CAR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Non Performing Loan

Batas maksimum rasio NPL adalah 5% ketika melebihi itu maka menurut Bank Indonesia rasio NPL dikatakan tidak sehat. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio NPL berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Return on Assets

Bank dikatakan sehat ketika memiliki nilai ROA lebih dari 0,5%. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ROA berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata total Assets}} \times 100\%$$

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Bank dikatakan sehat ketika memiliki rasio BOPO kurang dari 87%. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio BOPO berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio

Bank dikatakan sehat ketika memiliki rasio LDR kurang dari 92% berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio LDR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik karena dalam variabel dependennya terdapat 2 kategori. Data dalam penelitian ini akan diolah menggunakan SPSS 23.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif

CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
CAR	183	3,41	87,49	20,1936	8,38741
NPL	183	0,00	15,82	2,7414	2,25516
ROA	183	-11,15	5,42	1,2857	2,18896
BOPO	183	54,13	253,2	88,7701	22,26027
LDR	183	42,02	108,86	83,4476	12,65583

Nilai minimum CAR adalah sebesar 3,41% dimiliki oleh PT Bank Agris Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai maksimum rasio CAR sebesar 87,49% dimiliki oleh PT Bank Nationalnoba Tbk pada tahun 2013 dengan nilai rata-rata rasio CAR sebesar 20,1936% dan standar deviasi 8,38741%. Nilai minimum NPL adalah sebesar 0,00% dimiliki oleh PT Bank

National Nobu Tbk tahun 2013 sampai tahun 2016, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 15,82% dimiliki oleh PT Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2016 dengan nilai mean rasio NPL sebesar 2,7414% dan standar deviasi sebesar 2,25516%.

Nilai minimum ROA adalah sebesar -11,15% dimiliki oleh PT Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2016, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 5,42% yang dimiliki oleh PT Bank Mestika Dharma Tbk pada tahun 2013 dengan nilai mean rasio ROA sebesar 1,2857% dan standar deviasi sebesar 2,18896%.

Nilai minimum rasio BOPO adalah sebesar 54,13% yang dimiliki oleh PT Bank Mestika Dharma Tbk pada tahun 2013, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 253,20% yang dimiliki oleh PT Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2016 dengan nilai mean rasio BOPO sebesar 88,7701% dan standar deviasi sebesar 22,26027%.

Nilai minimum LDR adalah sebesar 42,02% yang dimiliki oleh PT Bank Mitra Niaga Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 108,86% yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara Tbk pada tahun 2014 dengan nilai mean sebesar 83,4476% dan standar deviasi 12,65583%.

Analisis Regresi Logistik

1. Uji kelayakan model regresi (*Goodness of Fit*)

Tabel 4.4

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3,059	8	,931

Berdasarkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow Test* diatas diketahui bahwa nilai *Chi-square* hosmer and lemeshow hitung sebesar 3,059 < *Chi-square* tabel 15,507 dengan nilai sig 0,931 > alpha (0,05) sehingga menerima Ho. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dikatakan fit .

2. Uji Overall Model Fit (Nilai *-2Log Likelihood*)

Tabel 4.5

-2Log Likelihood Pada Block Pertama

Iteration		-2 Log likelihood
Step 0	3	227,021

Tabel 4.6

-2Log Likelihood Pada Block Kedua

Iteration		-2 Log likelihood
Step 1	9	66,662

Nilai *-2Log Likelihood* Block Number = 0 adalah sebesar 227,021. Setelah dimasukkan kelima variabel independen maka nilai *-2Log Likelihood* berubah, dapat dilihat tabel 4.6 Nilai *-2Log Likelihood* mengalami penurunan menjadi 66,662 yang berarti bahwa variabel independen ditambahkan ke dalam model secara signifikan mampu memperbaiki model.

3. Omnibus Test

Tabel 4.7
Omnibus Test of Model Coefficient

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Model	160,359	5	,000

Berdasarkan hasil pengujian *Omnibus Test of Model Coefficients* diatas diketahui nilai sig $0,00 < \alpha (0,05)$ yang berarti minimal ada 1 variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen serta data layak diolah dalam regresi logistik

4. Nilai Pseudo R – Square

Tabel 4.8
Cox and Snell's R Square and Nagelkerke R Square

Step	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	0,584	0,821

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 82,1%. Sedangkan 17,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model yang digunakan.

5. Tabel Klasifikasi

Tabel 4.9

Tabel Klasifikasi

Observasi		Prediksi		
		FD		Presentase ketepatan
		Bank Tidak Bermasalah	Bank Bermasalah	
FD	Bank Tidak Bermasalah	120	6	95,2
	Bank Bermasalah	9	48	84,2
Overall Percentage				91,8

Pada model regresi yang digunakan memiliki kemampuan menduga dari data asli sebesar 91,8% secara tepat dan sisanya sebesar 8,2% adalah salah duga. Kemampuan menduga secara tepat pada kategori “Bank Tidak Bermasalah” sebesar 95,2% sedangkan kategori “Bank Bermasalah” sebesar 84,2.

6. Uji Koefisien Parsial (Estimasi Parameter)

Tabel 4.10
Koefisien Parsial

	B	Wald	df	Sig.
CAR	-,010	,022	1	,882
NPL	1,295	20,871	1	,000
ROA	-1,252	4,072	1	,044
BOPO	-,099	2,696	1	,101
LDR	,673	25,144	1	,000
Constant	-53,774	19,342	1	,000

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rasio NPL, ROA, LDR berpengaruh terhadap probabilitas financial distress pada bank karena memiliki nilai sig < 0,05.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Probabilitas *Financial Distress*

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis didapat pembuktian bahwa rasio CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* dengan arah negatif seperti yang dihipotesiskan. Hal ini terjadi karena dalam menanggung aktiva berisiko bank tidak hanya menggunakan modalnya tetapi menggunakan nilai pencadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang dimilikinya sehingga pengaruh CAR yang mengukur tingkat permodalan bank tidak signifikan dalam mempengaruhi probabilitas *financial distress* pada bank. Dapat disimpulkan bahwa

rasio CAR tidak dapat dijadikan sebagai *Early Warning System* untuk memprediksi probabilitas *financial distress* pada bank .

2. Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Probabilitas *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa rasio NPL berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank. Ketika rasio NPL tinggi mengindikasikan bahwa kredit bermasalah yang dimilikinya juga tinggi karena bank tidak mampu mengelola kredit bermasalah, dengan tingginya kredit bermasalah tersebut maka akan mengurangi laba yang didapat bank karena salah satu pendapatan bank adalah bunga dari pengembalian kredit yang diberikan selain itu tingginya nilai kredit bermasalah maka akan meningkatkan biaya pencadangan aktiva bermasalah yang dimilikinya. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya laba bank karena menanggung tingginya biaya pencadangan tersebut. Sehingga semakin tinggi nilai NPL maka kemungkinan bank mengalami probabilitas *financial distress* juga akan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa NPL dapat dijadikan sebagai *Early Warning System* dalam memprediksi probabilitas *financial distress* pada bank.

3. Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Probabilitas *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa rasio ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank yang artinya terdapat hubungan yang terbalik antara ROA dengan *financial distress*. Hal ini dikarenakan rasio ROA merupakan rasio yang mengukur tingkat profitabilitas bank yaitu kemampuan bank menghasilkan laba dari total aktiva yang dimilikinya. Ketika bank memiliki rasio ROA yang tinggi maka laba yang dimiliki pada bank tersebut juga tinggi sehingga mampu menanggung kemungkinan resiko yang terjadi, selain itu ketika bank memiliki ROA yang tinggi maka modal bank akan tercukupi karena salah satu komponen modal adalah dari laba sehingga kemungkinan bank mengalami kesulitan atau *financial distress* akan rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ROA dapat dijadikan sebagai *Early Warning System* dalam memprediksi probabilitas *financial distress* pada bank.

4. Pengaruh *Beban Operasional* Terhadap *Pendapatan Operasional* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa rasio BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* dengan arah negatif yang artinya terdapat hubungan yang terbalik antara rasio BOPO dengan *financial distress*, namun pengaruhnya tidak signifikan. Ketika rasio BOPO semakin tinggi maka tidak diikuti dengan semakin menurunnya *financial distress*. Hal ini dikarenakan dalam perbankan di Indonesia memiliki beban operasional yang mampu ditanggung oleh pendapatan operasional sehingga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

5. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa rasio LDR berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank yang artinya terdapat pengaruh searah antara rasio LDR dengan *financial distress*. Tingginya nilai LDR ini bisa jadi dikarenakan perbankan di Indonesia menerapkan *Anticipated Income Theory* sehingga lebih agresif memberikan kredit. Namun kelemahan dari teori ini yaitu resiko gagal bayar yang juga tinggi.

Ketika rasio LDR tinggi mengindikasikan bahwa kredit yang diberikan bank tersebut juga tinggi dan resiko gagal bayarnya pun juga tinggi sehingga bank akan mengalami kesulitan likuiditas ketika harus membayar kewajibannya kepada para deposan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi LDR semakin rendah likuiditas bank (Khadapi, 2017). Dapat disimpulkan bahwa rasio LDR dapat dijadikan sebagai *Early Warning System* untuk memprediksi probabilitas *financial distress* pada bank.

KESIMPULAN

1. Dari pengujian regresi logistik ditemukan hasil bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* dengan arah negatif yang memiliki nilai signifikansi 0,882 serta nilai koefisien -0,010.
2. Dari pengujian regresi logistik ditemukan hasil bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* yang memiliki nilai signifikansi 0,000 serta nilai koefisien 1,295.
3. Dari pengujian regresi logistik ditemukan hasil bahwa rasio *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* yang memiliki nilai signifikansi 0,044 serta nilai koefisien -1,252.
4. Dari pengujian regresi logistik ditemukan hasil bahwa rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* dengan arah negatif yang memiliki nilai signifikansi 0,101 serta nilai koefisien -0,099.
5. Dari pengujian regresi logistik ditemukan hasil bahwa rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* yang memiliki nilai signifikansi 0,000 serta nilai koefisien 0,673.

SARAN PENELITIAN

1. Sampel perbankan yang digunakan penelitian selanjutnya diharapkan lebih luas, tidak hanya bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Tahun pengamatan diperpanjang agar terlihat kecenderungan kondisi *financial distress* bank.

3. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel dengan memperhitungkan variabel yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank seperti *sensivity*, BMPK maupun PDN.

KETERBATASAN PENELITIAN

1. Sampel yang digunakan hanya bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian hanya sebanyak 5 tahun
3. Rasio yang digunakan dalam penelitian hanya CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. B. (2013). "Analisis rasio-rasio keuangan untuk memprediksi financial distress bank devisa periode 2006–2011". (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Adnan, M. A., & Kumiasih, E. (2000). "Analisis tingkat kesehatan perusahaan untuk memprediksi potensi kebangkrutan dengan pendekatan Altman (Kasus pada sepuluh perusahaan di Indonesia)". *Indonesian Journal of Accounting and Auditing*, 4(2), 131-161.
- Almilia, L. S., & Kristijadi, K. (2003). "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 7.2
- Annual Report Bank Century. Jakarta. Tahun 2008.
- Aryati, T., & Balafif, S. (2007). "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank Dengan Regresi Logit". *The Winners*, 8(2), 111-125.
- Asyikin, J., Chandrarin, G., & Harmono (2018). "Analysis of Financial Performance to Predict Financial Distress in Sharia Commercial Banks in Indonesia". *International Journal of Accounting, Finance and Economics*, 11-20
- BBC News. (2014, 16 Juli). "Kilas Balik Kasus Bank Century". www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/07/140716_bankcentury_101. Diakses pada tanggal 27 Maret 2019.
- Bestari, A. R., & Rohman, A. (2013). "Pengaruh Rasio CAMEL Dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007–2011)". (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Fahmi, Irham. *Pengantar Manajemen Keuangan*. CV Alfabeta, Bandung, 2013.
- Fariana, R. (2014). "Prediksi Kondisi Bermasalah Berdasarkan Analisis Rasio Camel Menggunakan Pendekatan Logistic Regression Pada Lembaga Perbankan Yang Go Publik". *Majalah Ekonomi*, 18(1).

- Ferdian Malik. "Kronologi Kasus Bank Century". [https://www.academia.edu/5442031/Kronologi Kasus Bank Century](https://www.academia.edu/5442031/Kronologi_Kasus_Bank_Century). Diakses pada tanggal 27 Maret 2019
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 cetakan ke-5*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Gujarati, D., & Porter, D. (2003). "Multicollinearity: What happens if the regressors are correlated". *Basic econometrics*, 363.
- Günsel, N. (2007). "The North Cyprus banking sector: the effect of a speculative attack on the Turkish Lira". *The Journal of Risk Finance*, 8(4), 410-421.
- Halim, C., Savitri, E., & Diyanto, V. (2016). "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Market Effect Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Menggunakan Model Regresi Logistik (Studi Pada Bank Yang sTerdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012)". *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1294-1308.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Herdinigtas, W., & Almilia, L. S. (2006). "Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Perioda 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan keuangan*, 7(2), 131-147.
- Hidayati, L. N., & SE, M. (2014). "Pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Pengelolaan Kredit (NPL), dan Likuiditas Bank (LDR) Terhadap Probabilitas Kebangkrutan Bank (Studi pada Bank Umum Swasta Devisa yang tercatat di BEI tahun 2009–2013)". *Jurnal Ilmu Manajemen ISSN 1693-7910*, 11(3), 90.
- Indriastuti, M., & Ifada, L. M. (2016). "CAMELS: The trouble bank prediction". *International Journal of Organizational Innovation (Online)*, 8(3), 137.
- Ismawati, P. C. I. S. K. (2014). "Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Dalam Mendeteksi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Smooting*, 12(2).
- Kasmir. (2012). *Manajemen Perbankan*. PT Raja Garfindo Persada. Jakarta.
- Karugu, C., Achoki, G., & Kiriri, P. (2018). "Capital Adequacy Ratios as Predictors of Financial Distress in Kenyan Commercial Banks". *Journal of Financial Risk Management*, 7(03), 278.
- Khadapi, M., & Maryani, A. (2017). "Pengaruh CAR, ROA, BOPO Dan FDR Terhadap Financial Distress Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2016 "(Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.).
- Koch, Timothy W, Mac Donald, S. Scot. (2000), *Bank Management, Fourth Edition, Orlando, The Dryden Press*, Harcourt Brace College Publishers.
- Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank . (2012). Jakarta : Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral Bank Indonesia.

- Kuncoro, S., & Agustina, L. (2017). "Factors to Predict the Financial Distress Condition of the Banking Listed in The Indonesia Stock Exchange". *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 39-47.
- Kurniasari, C., & Ghozali, I. (2013). "Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia" (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Muflihah, I. Z. (2017). "Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dengan Regresi Logistik". *Majalah Ekonomi*, 22(2), 254-269.
- Muhmad, S. N & Hashim, H. A. (2015). "Using The CAMEL Framework in Assessing Bank Performance in Malaysia". *International Journal of Economic, Management and Accounting*, 23(1), 109-127.
- Muljono, T. P. 1999. *Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktik Perbankan*. Ed. 3 BPFE Yogyakarta
- Mulyaningrum, P. 2008. "Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia". Tesis S2 Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Nugroho, V. (2012). "Pengaruh CAMEL Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank". *Universitas Tarumanagara Journal of Accounting*, 16(1).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Jakarta : Bank Indonesia
- Purbayu, A. (2005). Analisis statistik dengan Microsoft excel dan SPSS. *Andi, Yogyakarta*.
- Prasetyo, E. A., & Pangestuti, I. R. D. (2011). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2006-2008" (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Pratama, R. (2015). "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Bank Umum Syariah Menggunakan Model Logit Di Indonesia". STIE Perbanas Surabaya.
- Rodoni, Ahmad dan Herni Ali. *Manajemen Keuangan Modern* . Mitra Wacana Media, Jakarta, 2014.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta : Bank Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 tentang Perubahan Ketiga atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia. Jakarta : Bank Indonesia
- Susanto, Y. K., & Njit, T. F. (2012). "Penentu Kesehatan Perbankan". *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 14(2), 105-116.
- Taswan. (2010). "*Manajemen Perbankan*". Edisi 2. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

- Utama, I. M. K., & Dewi, K. A. M. (2012). "Analisis CAMELS: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 8(2), 139-148.
- Utami, W. J. (2014). "Analisis Rasio CAMEL, Arus Kas Operasi, dan Ukuran Perusahaan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Bank". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Widarjono, A. (2010). *Analisis statistika multivariat terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wilopo, R. (2001). "Prediksi Kebangkrutan Bank". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 4(2), 184-198.
- Zaki, E., Bah, R., & Rao, A. (2011). "Assessing probabilities of financial distress of banks in UAE". *International Journal of Managerial Finance*, 7(3), 304-320.


SKRIPSI

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PROBABILITAS
FINANCIAL DISTRESS
(Studi pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia)
THE INFLUENCE OF FINANCIAL RATIOS TO PROBABILITY
FINANCIAL DISTRESS
(Study of Bank Company in the Indonesia Stock Exchange)

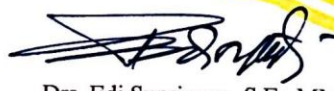
Diajukan oleh
PUTRI ROHMATUN
20160410242

Skripsi ini Telah Dipertahankan dan Disahkan di Depan Dewan Penguji
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Tanggal 14 Oktober 2019


Yang terdiri dari



Dr. Alni Rahmawati, S.E., MM.
Ketua Tim Penguji




Drs. Edi Supriyono, S.E., MM.
Anggota Tim Penguji



Alien Akmalia, S.E., M.Sc.
Anggota Tim Penguji

Mengetahui Kaprodi Manajemen
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Retno Widowati PA, M.Si, Ph.D
NIK. 196304071991032001

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PROBABILITAS
FINANCIAL DISTRESS**

(Studi pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia)

**THE INFLUENCE OF FINANCIAL RATIOS TO PROBABILITY
FINANCIAL DISTRESS**

(Study of Banking Company in the Indonesia Stock Exchange)



Telah disetujui oleh :
Dosen Pembimbing

Drs. Edi Suprivono, S.E., MM.
NIK:19621010198812 143 004

Tanggal 24 September 2019